



Lampiran

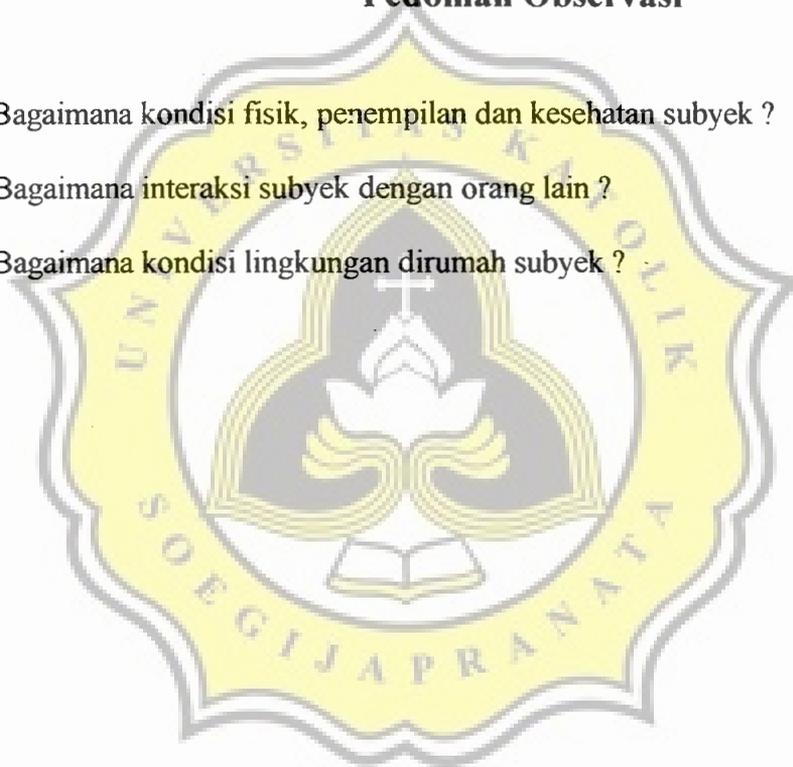
Pedoman Wawancara

1. Bagaimana hubungan dalam keluarga subyek ?
2. Bagaimana pola hubungan dalam keluarga suami subyek, sejauh yang subyek tahu ?
3. Bagaimana interaksi subyek dengan lingkungan sebelum menikah ?
4. Bagaimana interaksi subyek dengan lingkungan setelah subyek menikah ?
5. Berapa lama subyek menjalani masa pacaran sebelum subyek menikah ?
6. Kapan pertama kali subyek mengalami kekerasan dari suami ?
7. Apakah perilaku suami tersebut sudah terlihat sebelum subyek menikah ?
8. Apabila sudah (jawaban 7) alasan apa yang mendorong subyek tetap melanjutkan menikah ?
9. Seberapa sering subyek mengalami kekerasan dari suaminya ?
10. Bagaimana perasaan subyek setelah mengalami kekerasan dari suaminya ?
11. Bagaimana pengaruh kekerasan tersebut bagi kondisi subyek ?
12. Bentuk kekerasan yang bagaimana yang dialami subyek ?
13. Alasan apakah yang mendorong terjadinya kekerasan ?
14. Bagaimana pandangan subyek terhadap diri subyek sendiri ?
15. Apakah kekerasan tersebut diketahui orang lain, apabila “ya” bagaimana respon mereka ?
16. Apa yang mendorong subyek untuk tetap mempertahankan pernikahannya ?
17. Bagaimana pandangan subyek terhadap status janda ?

17. Bagaimana pandangan subyek terhadap status janda ?
18. Cara apa yang dilakukan subyek untuk dapat mengatasi kekerasan yang dilakukan suaminya, sehingga subyek bisa bertahan?
19. Apa yang saat ini menjadi harapan subyek ?

Pedoman Observasi

1. Bagaimana kondisi fisik, penampilan dan kesehatan subyek ?
2. Bagaimana interaksi subyek dengan orang lain ?
3. Bagaimana kondisi lingkungan dirumah subyek ?



Transkrip Wawancara Subyek Pertama

1. Identitas Subyek :

Nama : Rn
Usia : 42 tahun
Pendidikan : D3 Administrasi
Anak ke : 1 (pertama)
Jumlah saudara : 5 (enam)
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

2. Hasil Observasi :

Kesan pertama kali yang muncul pada ibu Rn adalah, ia orang yang pemalu dan kurang percaya diri, hal ini terlihat saat berkenalan ibu Rn terlihat menunduk dan suaranya sangat lirih. Ibu Rn juga tidak akan berbicara terlebih dahulu jika tidak ditanya. Akan tapi ia orang yang ramah, ini terlihat dari senyumnya yang selalu diperlihatkan. Ibu yang berperawakan tinggi langsing dan berkulit sawo matang ini juga terlihat konvensional dalam berpakaian, kondisi ini terlihat dalam tiga kali pertemuan yang kami adakan model pakaian yang dikenakannya hampir selalu sama, namun tetap terlihat serasi dengan perhiasan yang dipakainya. Selain itu beliau terlihat halus dalam berbicara dan bersikap. Dalam sela-sela pembicaraan ibu Rn terlihat menitikkan air mata. Suasana rumah ibu Rn terkesan luas dan lapang, waktu tiba disana rumah tersebut masih dalam tahap renovasi. Dalam ruang tamu yang berhadapan dengan ruang makan terdapat sofa dan meja hias yang terletak disudut ruangan yang dibatasi dengan ruang untuk melihat televisi, dan sebuah kulkas besar yang menghadap ruang tamu. Ibu Rn juga terlihat ramah dalam menghadapi mahasiswi-mahasiswi yang kos ditempat tersebut.

3. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Hasil wawancara	Analisa
Dapatkah ibu menceritakan kondisi keluarga ibu dahulu	Saya ini anak pertama dari enam bersaudara mbak. Ayah saya seorang polisi dan sudah meninggal lima tahun sebelum saya menikah. ibu saya seorang ibu rumah tangga. Saya belum pernah melihat ayah saya memukul ibu saya, seperti yang saya alami, <u>meskipun ayah saya sangat keras dan disiplin.</u>	Berasal dari latar belakang keluarga yang jarang terlibat konflik ayah keras dan disiplin.
Menurut sepengetahuan ibu, bagaimana kondisi keluarga suami ibu	Kata suami saya, bapaknya sangat otoriter dan keras mbak. Dulu kata suami saya, ia waktu kelas 6 SD pernah dimasukkan ke asrama milik kepala sekolahnya yang sangat ketat peraturannya. Suami saya sebenarnya tidak betah mbak, tapi ayah bilang, " <u>pokoknya sampai matipun kau harus tetap disana</u> ". Suami saya itu anak pertama dari 10 bersaudara. Pernah juga mbak suami saya itu dipukul oleh ayahnya.	Suami berasal dari keluarga yang otoriter dan keras, mendapat pendidikan yang ketat dan pernah mengalami kekerasan oleh ayahnya.
Maaf, sebelum menikah dengan bapak ibu pernah punya teman dekat sebelumnya	Belum pernah mbak, saya hanya <u>pacaran hanya sekali dengan bapak, kemudian saya langsung menikah.</u>	Sekali menjalin hubungan dengan pria yang kemudian menikahinya
Berapa lama ibu menjalin masa pacaran sebelum memutuskan menikah	Saya pacaran berapa lama ya mbak, e kurang lebih ya satu tahun, kemudian kami tunangan selama tujuh bulan. Tapi, saya sebenarnya <u>belum begitu mengenal karakter suami saya</u> mbak. Bagaimana ya, soalnya saya <u>bertemu cuma seminggu sekali</u> , mklum suami saya pendidikannya di AKABRI.	Ibu Rn merasa belum bisa mengenal karakter calon suaminya karena, mereka jarang bertemu
Apakah ibu menikah secara resmi. Kapan ibu menikah dan saat itu berapa usia ibu dan bapak	<u>Iya, kami menikah di KUA di kota P. Kami menikah tahun 1980, saat itu usia saya 21 tahun dan suami saya 26 tahun.</u>	Menikah resmi, usia pernikahan 21 tahun

<p>Dari pernikahan tersebut ibu dikarunia berapa putra, bu</p>	<p>Anak saya tiga laki-laki semua mbak, yang besar saat ini berusia 20 tahun, sedang menjalani pendidikan di AKMIL. Dua adiknya berusia 14 tahun dan 13 tahun.</p>	<p>Ibu Rn dikaruniai tiga orang putra.</p>
<p>Seingat ibu, kapan pertama kali mengalami kekerasan</p>	<p>Setelah saya baca buku harian saya, saya baru ingat mbak, suami saya sebenarnya <u>pernah melakukan kekerasan pada saya sewaktu kami masih pacaran.</u> Itu mbak, suami saya <u>mengucapkan kata-kata kasar pada saya.</u></p>	<p>mengalami kekerasan dari suami semenjak menjalani masa pacaran.</p>
<p>Mengapa ibu tetap melanjutkan rencana ibu menikah setelah pengalaman itu</p>	<p>Ya saat itu <u>saya pikir suami saya cuma lepas kontrol</u> mbak, setelah itu saat kami tunangan ada suatu peristiwa yang menguatkan saya untuk tetap menikah.</p>	<p>Saat itu ibu Rn berpikir suaminya hanya lepas kontrol.</p>
<p>Bisakah ibu menceritakan</p>	<p>Gini mbak, saat itu kami di undang untuk rekreasi keluarga, disitu kami bertemu dengan <u>saudara suami saya yang habis dianiaya, hingga badannya memar-memar oleh suaminya</u> mbak. Nah saat itu komentar suami saya begini mbak, "<i>kok sampai seperti itu ya dik, kita besuk tidak akan mengalaminya, maklum pendidikan mereka rendah idak seperti kita</i>". <u>Perkataan suami saya itu sangat melegakan saya mbak.</u></p>	<p>Adanya kekerasan domestik yang terjadi di keluarga besar suaminya. Keterangan suami bu Rn menjadi pertimbangan bu Rn untuk tetap melanjutkan rencana pernikahannya.</p>
<p>Setelah menikah ibu dan keluarga tinggal dimana</p>	<p>Kami tinggal dikomplek militer, dan berpindah-pindah tugas suami, di kota Yg selama 17 tahun, kemudian kami pindah di kota B selama 1,5 tahun dan tinggal di pulau Kl selama 2 tahun, dan saat ini baru beberapa bulan ini saya tinggal di Kota Yg kembali karena anak-anak sekolah disini dan biar saya tidak tinggal serumah dengan <u>suami saya karena suami saat ini berada di Kota B.</u></p>	<p>lingkungan sosial selalu berubah</p>
<p>Kapan pertama kali kekerasan dalam rumah tangga anda terjadi</p>	<p><u>Beberapa saat setelah kami menikah, masih pengantin baru, saya bertemu dengan teman lama,</u> kemudian saya berbincang sebentar. Ternyata karena <u>peristiwa tersebut suami saya cemburu dan marah besar, suami saya mengucapkan kata-kata kasar pada saya,</u></p>	<p>Subyek mengambil jarak dengan suami untuk menghindari kekerasan</p>

	<p><u>seperti “pelacur”, “perempuan murahan” dan dibandingkan dengan pacar yang dulu. Setelah peristiwa tersebut pergaulan saya dibatasi hingga saat ini, kalau pergi keluar rumah saya harus membawa salah satu anak saya.</u></p> <p><u>Benar mbak, dulu memang kondisi ekonomi keluarga kami belum mapan, adik suami saya ikut numpang di rumah kami, sayapun tidak keberatan mbak. Kemudian adik saya ada yang sekolah di kota Yg. dan tinggal di tempat kami. Di sini adik saya cuma numpang makan dan tidur mbak karena uang sekolah dan transport sudah dikirim ibu. Suatu saat adik saya kehabisan ongkos, kemudian saya memberi, ya cuma untuk ongkos transport mbak. Ternyata keadaan tersebut menjadi masalah bagi suami sehingga marah dan mengata-ngatai saya yang dianggap “selintutan” dan tidak dapat dipercaya “brengek”. Saat itu bisa dikatakan setiap hari saya bertengkar dengan suami, karena saya akan melawan jika saya merasa benar. Setelah peristiwa tersebut gaji suami hingga saat ini tidak pernah diberikan secara utuh, tapi saya dijatah tiap hari dan untuk uang sekolah anak-anak diberi langsung oleh ayahnya.</u></p>	<p>Mengalami kekerasan tidak lama setelah pernikahan. Suami mudah cemburu dan marah.</p> <p>Adanya kekerasan psikologis.</p> <p>Ada adik suami maupun adik subyek yang tinggal bersama pasangan ini.</p> <p>Bentuk kekerasan psikologis</p> <p>Coping yang digunakan adalah konfrontasi</p> <p>Bentuk kekerasan ekonomi</p>
<p>Maaf bu, kalau boleh tahu apakah ibu pernah mengalami kekerasan fisik</p>	<p><u>Sering mbak apalagi waktu masih diawal pernikahan kami. Saya ditendang dan dipukuli suami saya, waktu itu anak saya yang besar masih bayi.</u></p>	<p>Bu Rn mengalami kekerasan fisik berupa tendangan dan pukulan.</p>
<p>Seberapa sering ibu mengalami kekerasan</p>	<p><u>Tidak bisa ditentukan mbak, tapi dulu waktu awal pernikahan bisa dikatakan setiap hari kami bertengkar. Kalau sekarang nggak mesti tapi ada saja yang kekerasan yang saya alami.</u></p>	<p>Frekwensi kekerasan tidak teratur</p>
<p>Apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut</p>	<p><u>Saya “minggat” mbak, saya lari dari rumah, waktu itu malah adik suami yang ngantar naik bis, saya bawa anak saya yang masih bayi.</u></p>	<p>Coping yang digunakan adalah <i>Direct Coping</i>, khususnya penarikan diri,</p>

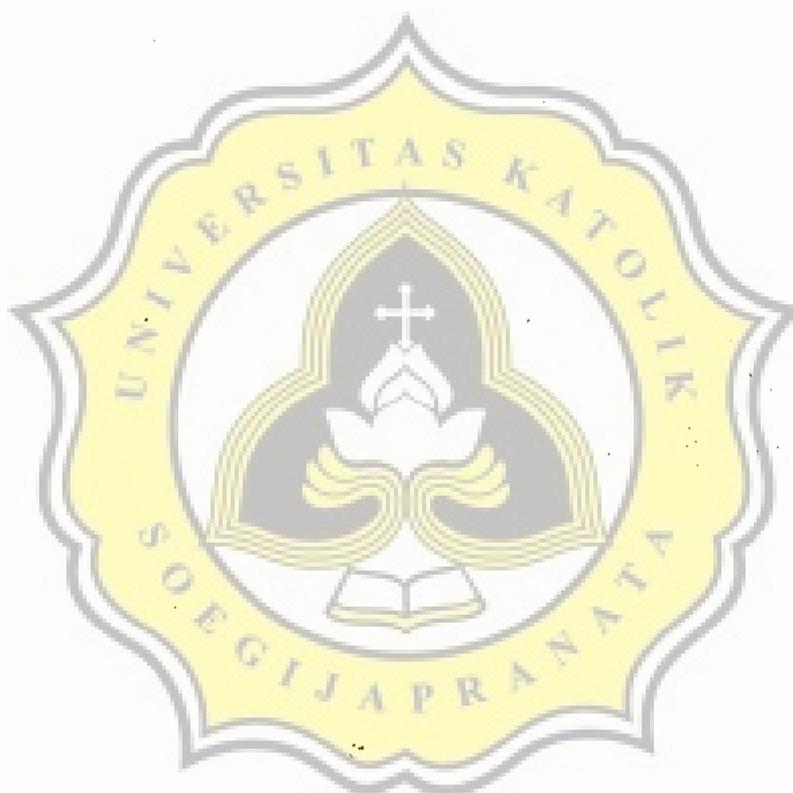
Berapa lama ibu lari dari rumah	Berapa ya mbak, saya agak lupa e kurang lebihnya satu minggu. <u>Saya pernah dua kali lari dari rumah</u> . Saya tinggal ditempat saudara jauh saya di kota B, trus pulang kerumah ibu saya. Ibu kasih tahu kalau saya dicari suami saya, waktu itu ibu saya sampai bertengkar dengan suami, sehingga sampai <u>saat ini hubungan mereka tidak baik. Saat ini keluarga tidak pernah mengunjungi ibu saya</u> , meskipun itu waktu Lebaran. Kami hanya pergi kerumah ibu suami saya di kota R <u>karena saya masih mencintai suami dan memikirkan anak saya yang masih kecil</u>	Ibu Rn menggunakan <i>coping stress</i> , penarikkan diri dua kali. Hubungan suami dengan ibu mertua tidak harmonis. Bentuk kekerasan psikologis
Setelah ibu meninggalkan rumah apa yang mendorong ibu kembali	Saya bingung mbak, <u>anak saya masih kecil dan saya tidak punya pekerjaan, karena suami tidak mengijinkan saya bekerja saat itu.</u>	Timbul perasaan bingung
Kenapa ibu tidak diijinkan bekerja	Soalnya bekerja itu tugas suami, dan pekerjaan suami yang berpindah-pindah menyulitkan saya untuk mencari pekerjaan	Adanya pembagian kerja dalam sistem rumah tangga tradisional
Setelah itu apakah ibu mengalami kekerasan kembali	Iya mbak dan lebih parah lagi, sampai saat inipun saya masih sering mengalami kekerasan, <u>dua gigi saya yang depan ini, gigi palsu mbak soalnya sudah copot dipukul suami saya, tulang iga saya pernah retak dua buah, kepala saya ini pernah "bolong" mbak karena dilempar pakai bolpoint, badan memar-memar pernah juga saya dihajar hingga mau pingsan didepan anak-anak, waktu saya hampir pingsan itu suami malah bilang sama anak-anak, "tuh lihat ibumu pura-pura semaput, biarkan saja". Saat itu saya merasa tidak berguna didepan suami</u> Waktu saya tinggal di pulau K1 saya awalnya agak tenang mbak, kerena rumah kami dekat pos jaga. Tapi itu tidak berlangsung lama, suatu saat suami saya ngomel terus mbak di meja makan, yang katanya masakannya <u>kurang inilah, itulah hingga nyangkut masalah yang lain, berupa kata-kata yang menghina keluarga saya dan</u>	Bentuk kekerasan fisik Bentuk kekerasan psikologis Perasaan tidak berarti didepan suami Penyebab kekerasan Terjadi kekerasan psikologis. Kekerasan ekonomi

	<p><u>kondisi saya yang tidak bekerja dan selalu bilang saya ini brengsek. Waktu itu saya cuma diam, tapi lama-lama saya tidak kuat mbak, saya ambil parang saya kejar suami saya. Waktu itu saya benar-benar lepas kontrol, saya seperti orang gila mbak, saya sudah tidak tahan. Peristiwa tersebut dilihat sopir dan pembantu saya, tapi mereka diam saja mungkin takut sama bapak.</u></p>	<p>mengendalikan diri.. Subyek merasa tidak tahan dan lepas kendali Tidak ada dukungan sosial</p>
<p>Siapa yang merawat anda bila anda sakit, apakah pernah dibawa ke dokter</p>	<p>Saya sendiri dibantu anak-anak, pernah dibawa kerumah sakit waktu tulang iga saya retak. Waktu itu <u>suami saya yang membawa</u>, dimobil <u>suami saya bilang tak akan melakukan kekerasan lagi.</u></p>	
<p>Apakah anak-anak tidak menolong anda bu</p>	<p>Anak saya semua takut dengan ayahnya mbak. <u>Anak saya yang pertama juga pernah mengalami kekerasan oleh bapaknya</u> ketika ketahuan merokok, ia disuruh ayahnya merokok tujuh bungkus sampai mulutnya tidak bisa bicara, ia pernah digunduli dan disuruh membersihkan kolam lele sepanjang 7 meter dan lebar 2,5 meter. Apa yang dialami anak saya ini membuat ia mati rasa terhadap ayahnya, ia pernah bilang sama saya, "<u>ma, saya ini sudah mati rasa sama papa, saya seperti tidak punya papa lagi.</u>" Kekerasan ini hanya terjadi pada anak saya yang pertama, sedangkan pada kedua adiknya peristiwa tersebut tidak pernah terjadi. <u>Anak-anak menjadi tidak dekat dengan papanya mbak terlebih yang</u> Belum mbak</p>	<p>Kekerasan juga terjadi pada anak pertama. Dampak psikologis juga muncul pada anak pertama mereka hingga membuat anak pertama ini sudah merasa tidak memiliki ikatan emosi lagi dengan ayahnya.</p>
<p>Maaf, ibu belum menaopause kan</p>	<p>Masih mbak, tapi saya tidak pernah minta mbak, suami saya yang selalu meminta. <u>Saya terlanjur sakit hati mbak, sebenarnya saya sudah malas</u></p>	<p>Adanya kemunduran terhadap dorongan seksual.</p>
<p>Maaf, bila boleh tahu apakah ibu masih melakukan hubungan suami isteri</p>	<p>Ya kadang-kadang, tapi <u>daripada saya mendapat kekerasan fisik lebih baik saya melayani</u></p>	<p>Adanya kekerasan seksual,</p>

<p>Pernahkah suami ibu memintanya dengan memaksa</p>	<p>Apa ya mbak, <u>perasaan apa yang saya lakukan didepan suami selalu salah, masakan yang tidak sesuai selera suami, nilai anak turun, anak saya yang besar ketahuan merokok, saya melihat tv atau terlihat agak santai suami marah, apalagi melihat sinetron yang ceritanya mirip keadaan keluarga saya</u> , suami langsung bisa marah mbak. <u>Hilangnya barang-barang rumah kami setelah ditiptkan dirumah ibu yang memang pernah kecurian mbak. Sampai kemarin mbak, saya dipaksa suami untuk menulis surat kepada ibu saya, yang isinya ibu saya harus menyerahkan rumahnya, ibu saya punya dua rumah mbak, sebagai ganti barang yang hilang dan biaya makan adik saya dirinci hingga berapa liter beras yang dimakan. Saya itu dirumah benar-benar tidak dihargai, sepertiya suami lebih menghargai pembantu dari pada saya, ya "saya itu apa ya, seperti anjing saja mbak"</u>(terlihat gemetar dan menahan emosi)</p>	<p>Alasan terjadinya kekerasan</p> <p>Kekerasan psikologis melakukan pemaksaan untuk menulis surat pernyataan.</p> <p>Perasaan tidak berharga di depan suami</p>
<p>Alasan apa yang membuat ibu merasa tidak berharga dibanding pembantu</p>	<p>Gini mbak pernah suami saya malam-malam membicarakan saya dengan pembantu saya, waktu itu saya pura-pura sudah tidur. <u>Suami lebih percaya pembantu daripada saya</u> Trus baru kemarin waktu suami akan pulang ke kota B, ada saya dan <u>pembantu saya suami malah menitipkan anak-anak pada pembantu , " Mbak aku titip anak-anak dijaga ya"</u>. Kata-kata itu diulang sampai dua kali mbak. <u>Sekarangpun semua saya serahkan pembantu, dia mau masak apa terserah dia mbak. Daripada yang masak saya pasti nanti suami juga protes</u> Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang ini <u>pembantu juga tidak menghargai saya juga</u>, pembantu saya ini berani lho mbak, mengundang teman-teman mengajinya di rumah tanpa minta ijin pada saya, dan ia di depan teman-temannya berperilaku seolah-olah dia itu majikannya, <u>mbak, saya hanya bisa diam mbak</u></p>	<p>Merasa tidak dipercaya</p> <p>Merasa tidak berperan dalam keluarga</p> <p>Perasaan tidak dihargai pembantu</p> <p>Perasaan berdaya, tidak hanya diam saja</p>

<p>Dari apa yang selama ini ibu alami apakah ibu merasakan ada perubahan pada kondisi badan ibu</p>	<p>Selain itu <u>saya sekarang sering migren dan susah tidur, saya sering merasa tidak aman dan tidak tenang bila didekat suami, saya takut berbuat salah didepan suami dan merasa cemas mbak.</u> Saat ini kan suami saya dikota B, kalau pulang kan sering bawa mobil, saya itu sering "<u>tratapan</u>" <u>dengar suara mobil, was-was kalau suami saya yang pulang.</u></p>	<p>Muncul dampak secara fisik</p> <p>Bentuk adanya dampak psikologis</p>
<p>Cara apa yang ibu lakukan hingga ibu bisa bertahan dalam kekerasan yang ibu alami</p>	<p><u>Saya cuma bisa diam dan tidak membantah apa yang dikatakan suami mbak.</u> Kalau suami sedang dirumah saya lebih <u>banyak menghindar dengan menyibukkan diri, melakukan apa saja yang penting tidak dekat dengan suami, dan bicar seperlunya.</u> Saya juga sering <u>membagi beban saya pada sahabat saya, trus minta nasehat pada pendamping di "Rifka".</u></p>	<p><i>emotion focus coping</i> yaitu berusaha merubah reaksinya terhadap suami.</p>
<p>Adakah teman atau saudara yang mengetahui peristiwa yang ibu alami</p>	<p><u>Saudara ibu, maupun saudara suami saya tahu, sahabat saya pun tahu, saya kan tidak mungkin menceritakan masalah saya pada tetangga karena kami tinggal dikomplek militer</u></p>	<p>Mencari dukungan sosial</p>
<p>Bagaimana reaksi mereka bu</p>	<p><u>Ibu menyarankan saya banyak berdoa.</u> Sebagai isteri saya harus lebih banyak bersabar dalam menghadapi suami, <u>teman saya juga menyarankan demikian apalagi saat ini posisi suami saya sedang diatas.</u> <u>Sahabat saya saat ini juga membantu mencarikan informasi, apakah suami saya punya selingkuhan atau tidak.</u> Selain itu saya sering minta nasehat dari pendamping di "Rifka Annisa"</p>	<p>Kekerasan tidak banyak diketahui orang</p> <p>Tekanan sosial dari ibu konstruk baku mengenai image seorang isteri</p>
<p>Apa pendapat ibu mengenai status janda</p>	<p>Jadi janda itu berat mbak, harus bisa membawa sikap kalau tidak nanti dinilai macam-macam sama masyarakat., serba salah ya berat lah mbak</p>	<p>Konsep status janda yang negatif</p>
<p>Alasan apa yang mendorong ibu masih mempertahankan</p>	<p>Yang pertama <u>tentunya anak ya mbak ya, bagaimanapun saya takut kalau anak-anak minder karena orangtuanya bercerai.</u> <u>Saya sendiri kan tidak bekerja secara ekonomi</u></p>	<p>Perkembangan sosial anak</p> <p>Tergantung secara ekonomi</p>

pernikahan ini bu	<u>masih tergantung pada suami mbak.. Saya tidak siap hidup tanpa suami, gimana omongan orang</u>	Norma sosial
-------------------	---	--------------



Transkrip Wawancara Subyek Kedua

1. Identitas Subyek :

Nama : Wt
Usia : 51 tahun
Pendidikan : D1 sekretaris
Anak ke : 4 (bungsu)
Jumlah saudara : 4 (empat)
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

2. Hasil Observasi :

Ibu Wt memiliki perawakan tubuh yang kurus dan kecil, ibu yang suka dengan potongan rambut pendek ini bila dari kejauhan dalam berbicara dan bersikap. Dalam sela-sela pembicaraan ibu Rn terlihat menitikkan air mata. Suasana rumah ibu Wt terlihat cukup ramai karena rumah yang ditematinya merupakan ruko yang berada cukup dekat dengan jalan raja dan saling berhimpit dengan ruko yang lain. Ruang tamu hasnya diisi dengan seperangkat kursi tamu, serta digunakan sebagai tempat parkir dua sepeda motor yang pagi itu masih diparkir didalam ruang tamu. Kondisi ini membuat ruang yang memiliki luas 2,5 kali 3 m, semakin tampak sempit. Ruang tamu tersebut berdampingan dengan kamar yang disekat dengan anyaman bambu yang sudah dihias dan dipernis, disisi yang lain tampak sebuah lemari es yang berada dilorong yang menghubungkan kamar tamu dengan ruangan dalam yang lain. Ruangan yang lain tampaknya masih tertutup karena penghuninya sedang pergi. Rumah ini ditempati tiga keluarga.

3. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Verbatim	Analisa
Dapatkah ibu menceritakan kondisi keluarga ibu dahulu	<p>Saya ini anak seorang guru mbak, bapak saya seorang guru STM sambil membuka bengkel dirumah sedangkan ibu saya seorang ibu rumah tangga. Saya anak terakhir dari dari empat bersaudara. Ayah saya meninggal sejak saya masih kecil jadi saya tidak pernah merasakan kasih sayang seorang bapak ataupun laki-laki, karena semua saudara saya juga perempuan semua, tapi saya tidak secantik dan sepintar mereka.</p>	<p>Anak bungsu dari empat bersaudara dan perempuan semua. Ayah meninggal sejak kecil. Tidak pernah merasakan kasih sayang figur seorang laki-laki dalam keluarganya.</p> <p>Konsep diri negatif</p>
Apakah setelah itu ibu tidak menikah kembali	<p>Tidak mbak, ibu saya tidak menikah lagi</p>	<p>Berasal dari keluarga <i>single parent</i></p>
Bagaimana hubungan dengan teman-teman ibu sebelum menikah	<p>Baik mbak, tapi saya jarang memiliki teman laki-laki. Saya takut bikin susah ibu saya, nanti kalau saya sering main sama teman laki-laki kan membuat ibu kepikiran soalnya ibu saya janda, nanti dipikir tidak bisa jaga anak.</p>	<p>Sosialisasi pada lawan jenis terbatas, karena takut akan tekanan norma sosial.</p>
Menurut sepengetahuan ibu, bagaimana kondisi keluarga suami ibu	<p>Suami saya itu <u>anak pertama dari dua bersaudara</u>, sejak kecil sudah ditinggal bapaknya merantau keluar Jawa. Bapak dan ibunya pernah ribut mbak, <u>sampai bapaknya itu mengejar-ngejar isterinya dengan membawa pedang</u>, namun <u>mertua saya itu akhirnya cerai</u>. Sejak itu suami saya tinggal dengan pakliknya, kerena tidak punya anak. Di tempat pakliknya suami saya dilimpahi materi tapi kurang</p>	<p>Suami anak pertama dari dua bersaudara. latar belakang keluarga yang <i>broken home</i></p> <p>Diasuh pamannya dilimpahi materi, namun kurang kasih sayang</p>

<p>Maaf bu, sebelum menikah dengan bapak, apakah ibu pernah punya pacar</p>	<p><u>perhatian</u>. Katanya ia sangat sayang sama buliknya.</p> <p><u>Pacar saya ya cuma suami saya sekarang</u>, waktu itu saya sendiri tidak menyangka ada yang suka sama saya. apalagi saya dulu kan jarang bergaul dengan laki-laki terlalu karib. Saya ketemu bapaknya itu waktu saya kerja part time dipertandingan bride. Menurut cerita suami saya, waktu ia melihat saya, sepertinya ia mendapat sinaran, setelah itu ia sering ngajak ngobrol saya.</p>	<p>Memiliki pacar hanya sekali, yaitu dengan laki-laki yang saat ini menjadi suaminya.</p>
<p>Berapa lama ibu menjalin masa pacaran sebelum memutuskan menikah</p>	<p><u>Kurang lebihnya 13 bulan</u>. Setelah itu kami langsung menikah, suami saya ketika masih <u>pacaran sangat romantis dan memanjakan saya</u>.</p>	<p>Mendapatkan perhatian dari lawan jenis</p>
<p>Menurut ibu bagaimana karakter bapak</p>	<p>Suami saya itu pada <u>dasarnya orang yang sangat baik dan bertanggung jawab</u> mbak, uang gajinya itu utuh loh mbak dikasih saya semua, namun <u>dia itu sangat sensitive dan mudah tersinggung</u>. Apabila sudah marah, bisa berubah 180 derajat, ia seperti orang lain saja matanya melotot dan mukanya menjadi merah. Namun bila habis memukul saya, <u>biasanya dia menjadi manis sikapnya dan tidak jarang memberi hadiah</u>.</p>	<p>Memuja sang pacar mendapatkan kasih sayang dari figur laki-laki</p> <p>Suami subyek adalah orang yang bertanggung jawab secara ekonomi pada keluarga, namun sangat sensitif dan mudah tersinggung</p>
<p>Apakah hubungan ibu dan bapak direstui kedua keluarga.</p>	<p><u>Ibu saya maupun keluarga pakliknya tidak keberatan</u>.</p>	<p>Sikap baik suami setelah melakukan kekerasan</p>
<p>Apakah ibu menikah secara resmi, kapan ibu menikah</p>	<p><u>Kami menikah secara resmi di KUA, pada bulan desember 1977. Saya saat itu berusia 27 th</u></p>	<p>Pernikahan direstui kedua keluarga</p>

<p>dan saat itu berapa usia ibu dan bapak</p>	<p><u>ya bisa dikatakan saya ini sudah kasep dan suami saya 28 th</u></p>	
<p>Dari pernikahan tersebut ibu dikarunia berapa putra</p>	<p>Kami <u>dikarunia dua orang anak yang pertama perempuan saat ini berusia 24 tahun sedang menyelesaikan kuliahnya di universitas AMY dan yang kedua laki-laki berumur 22 th dan sedang kuliah di UII</u></p>	<p>Menikah pada usia yang terlambat untuk ukuran saat itu</p>
<p>Seingat ibu, kapan pertama kali mengalami kekerasan</p>	<p>Saya mengalami kekerasan dengan suami sama itu sebenarnya <u>sejak saya masih pacaran mbak, saya itu dipukul dan diujar-ujari bila ia sedang marah.</u></p>	<p>Mengalami kekerasan sejak masih pacaran. Berupa kekerasan fisik dan psikologis</p>
<p>Mengapa ibu tetap melanjutkan rencana ibu menikah setelah pengalaman itu</p>	<p>Saya pikir hal itu terjadi karena kami masih dijalan yang gelap, orang pacaran itu kan hitungannya masih 'dijalan setan' kan mbak, <u>masih banyak godaannya hingga suami saya lepas kontrol.</u> Nanti kalau sudah menikah hal tersebut pasti akan hilang dengan sendirinya. Apalagi suami saya, dulu sangat memanjakan saya.</p>	<p>Tidak menganggap serius kekerasan yang dialaminya,</p>
<p>Setelah menikah ibu dan keluarga tinggal dimana</p>	<p>Kami tinggal di rumah orang tua saya, Setelah itu kami tinggal di rumah sendiri, ya rumah ini mbak pemberian nenek saya. Kata orang tua hal ini juga merupakan sebab suami saya kasar terhadap saya.</p>	
<p>Kapan pertama kali kekerasan dalam rumah tangga anda terjadi</p>	<p>Waktu itu <u>saya masih mengandung anak saya yang pertama, saat itu saya sedang hamil tua.</u> Saya juga tidak tahu mbak <u>tiba-tiba suami saya langsung mau mencekik saya,</u> saat itu saya cuma pakai jarit mbak, sampai jaritnya itu lepas</p>	<p>Tahun pertama pernikahan mengalami kekerasan secara fisik.</p>

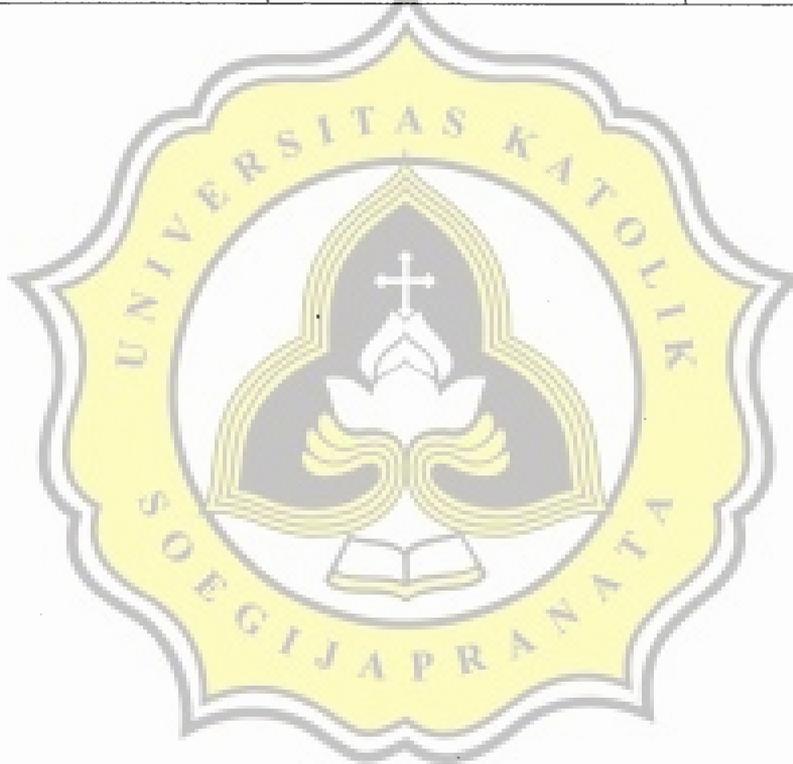
<p>Setelah peristiwa tersebut apakah ibu mengalami kekerasan lagi</p>	<p>dan saya hampir telanjang.</p> <p><u>Sampai sekarang mbak, bisa dikatakan sepanjang perkawinan saya dengan suami saya, saya sering dikerasi tadi pagi saja saya baru saja disekap didalam kamar sama suami saya.</u></p>	<p>Kekerasan dialami ibu Wt selama ia menjalani perkawinan yang sudah mengijak tahun ke 24 saat ini</p>
<p>Maaf bu, kalau boleh tahu kekerasan seperti apa saja yang ibu alami</p>	<p><u>Kata-kata kasar dan menghina itu sering mbak, seperti "perempuan rak genah", "dasar perempuan", kata itu paling sering diucapkan. Ditampar, kepala saya juga pernah dipukul dari belakang dengan tangannya mbak, dicekik, diancam pakai pisau, pisaunya diletakkan dileher saya dua kali mbak.</u></p>	<p>Kekerasan psikologis : mengucapkan kata-kata kasar</p> <p>Bentuk kekerasan fisik</p>
<p>Apakah itu berlansung setiap hari, bu</p>	<p>Sulit mengatakan mbak, terkadang sehari-harinya baik, seminggu kemudian dia bisa ngamuk lagi, atau bahkan beberapa hari dia itu marah-marah dan mukuli saya. <u>Pokoknya nggak bisa ditentukan.</u></p>	<p>Kekerasan yang terjadi tidak bisa ditentukan frekuensinya secara jelas dan tepat</p>
<p>Perubahan apa yang ibu rasakan pada kondisi selama mengalami kekerasan</p>	<p>Ya, <u>memar-memar, luka bekas pisau tapi tidak dalam, mata saya yang kanan pernah tidak dapat digerakkan, karena dipukul suami. Gimana ya mbak saya itu kadang bingung harus menghadapi suami saya, suami saya itu sulit ditebak, kita baru ngobrol enak-enak mendadak dia itu bisa ngamuk kok saya kan jadi khawatir dan harus ngati-ati kalau bicara.</u> Namun yang terasa berat <u>anak-anak jadi tidak menghargai saya mungkin karena saya tidak bekerja sehingga tidak bisa</u></p>	<p>Bentuk dampak secara fisik</p> <p>khawatir</p> <p>Merasa tidak dihargai oleh kedua anaknya</p> <p>Anak mulai melakukan</p>

<p>Siapa yang merawat anda bila anda sakit setelah dianiaya suami, apakah pernah dibawa ke dokter</p>	<p>memberikan uang sama mereka, <u>mereka berdua kalau bertengkar juga saling memukul. Anak saya yang pernah menendang saya dengan sepatunya</u></p> <p>Saya rawat sendiri mbak, apalagi sekarang ini lah mbok saya ini diengkuk-engkuk itu ya kok tidak ada tulang saya yang patah loh mbak itu kan karena Tuhan. <u>Sampai sekarang saya sudah tidak bisa merasakan sakit lagi bila dikerasi suami saya</u></p>	<p>kekerasan dalam menyelesaikan masalah</p> <p>Secara fisik sudah tidak bisa merasakan sakit lagi atau mati rasa</p>
<p>Apakah anak-anak tidak menolong anda bu</p>	<p><u>Tidak ada yang berani sama bapaknya, saya sebenarnya sudah bilang sama suami saya, "kalau ribut jangan didepan anak-anak", tapi suami saya itu kalau mukuli saya malah sengaja didepan anak saya, terlebih didepan anak saya yang perempuan, dia itu kadang malah sengaja, saya sepertinya dia itu bangga bisa melakukan hal tersebut..</u></p>	<p>Anak-anak takut pada ayahnya. Ada suatu keinginan suami untuk merasa berkuasa didepan perempuan.</p>
<p>Maaf, apakah ibu sudah menopause</p>	<p>Sudah setahun terakhir</p>	
<p>Maaf, bila boleh tahu apakah ibu masih melakukan hubungan suami isteri</p>	<p>Sudah jarang mbak, kadang saya itu ya <u>merasa bersalah sama suami saya, karena tidak bisa menservise dia</u>, tapi gimana ya mbak sekarang ini saya sudah kurang mampu melakukannya.</p>	<p>Timbul perasaan bersalah karena tidak bisa memberikan kebutuhan biologis suami</p>
<p>Pernahkah suami ibu memintanya dengan memaksa</p>	<p><u>Tidak mbak, kalau saya tidak ingin maka ia melakukannya sendiri.</u> Dulu kalau dia marah saya yang akan bersikap mesra dan menservise dia, biar tidak marah ya meskipun kadang</p>	<p>Tidak ada kekerasan seksual</p>

<p>Menurut ibu alasan apa yang membuat bapak melakukan kekerasan pada</p>	<p>suami tidak mau.</p> <p>Saya sendiri kadang juga bingung mbak, mungkin karena dia sudah tidak tahan karena saya selalu ingin dimanja sama suami, <u>suami saya itu orangnya juga mudah tersinggung dan sensitif, kadang untuk masalah-masalah sepele saja bisa marah lho mbak, misalnya <u>pakain kotor kena noda, saya menanyakan timun, yang ternyata sudah dimakannya dan icara masalah anak. Semalam, suami saya pulang saat saya sudah tidur, namun karena beban pikiran, saya kok "gremeng", suami saya dengar dia marah dan memukul saya, saya trus bangun, lalu saya sholat, saya tetap saja ditendang, anak saya yang besar dengar lalu ngomongin bapaknya, bapaknya diam lalu pergi lagi. Trus tadi pagi saya disekap didalam kamar, makanya sekarang badan saya agak tidak enak. Dia itu juga sebenarnya sering ribut sama teman wanita di kantornya mbak, jadi tidak cuma sama saya, <u>anak perempuan saya juga pernah mau dicekik bapaknya sampai saya minta tolong pada orang. Suami saya itu cerita kalau dia itu beberapa kali dikecewakan oleh wanita yang pertama ibunya karena dianggap tidak mau memelihara dirinya, buliknya karena mempunyai pekerjaan sebagai ledek yang sering dijemput laki-laki dan pakliknya tidak bisa apa-apa, dan dengan pacarnya yang dulu meninggalkannya karena suami</u></u></u></p>	<p>Timbul perasaan bingung dalam menghadapi suami. Penyebab kekerasan karena suami sering tersinggung dengan ucapan atau pekerjaan subyek yang tidak memuaskan.</p> <p>Dipukul dan ditendang suami.</p> <p>Disekap dalam kamar</p> <p>Kondisi badan sakit karena kekerasan suami</p> <p>Terjadi kekerasan pada anak perempuannya</p> <p>Penyebab munculnya kekerasan</p> <p>Pernah dikecewakan oleh perempuan-perempuan yang dulu ada didekatnya antara</p>
---	--	---

<p>Cara apa yang ibu lakukan hingga ibu bisa bertahan dalam kekerasan yang ibu alami</p>	<p><u>saya dulu kan sekolahnya nggak genah mbak</u></p> <p>Ya itu tadi mbak saya <u>tidak meladeni kalau dia lagi ngamuk, saya diam saja, saya itu prinsipnya tutup mulut seperti orang mati. Kalau pas dikerasi suami saya tidak akan melawan, kalau baru kepikiran itu saya lebih banyak berdoa dan menangis ditempat tidur sambil tengkurap. Selain itu saya juga ikut support group di "Rifka Annisa" sebagai sarana saling meringankan beban masing-masing.</u></p>	<p>lain ibu, karena tidak memelihara.</p> <p>Emotion focus coping merupakan cara yang dipilih subyek agar dapat bertahan</p>
<p>Adakah teman atau saudara yang mengetahui peristiwa yang ibu alami</p>	<p><u>Semua orang disekitar saya tahu mbak, saudara, ibu, teman dan tetangga semua tahu.</u></p>	<p>Mencari dukungan sosial</p>
<p>Bagaimana reaksi mereka bu</p>	<p>kakak saya bilang <u>agar saya banyak tawakal.</u></p>	
<p>Alasan apa yang mendorong ibu masih mempertahankan pernikahan ini bu</p>	<p>Bagi saya <u>pernikahan hanya sekali dan saya sudah berjanji dihadapan Tuhan maka saya harus menjalaninya, itu sudah takdirnya saya harus menjalani</u></p> <p><u>Saya itu kan tidak bekerja mbak kalau saya cerai siapa yang akan memberi saya nafkah</u></p> <p><u>Saya juga kasihan kalau anak-anak tidak memiliki orang tua yang lengkap, saya tidak ingin mereka mengalami apa yang saya alami dulu.</u></p> <p><u>Suami saya itu kalau habis melakukan kekerasan pada saya kemudian minta maaf dan saya diperlakukan manis sama suami saya, seperti dibelikan hadiah, jam tangan ini kan juga hadiah dari suami saya.</u></p>	<p>Keyakinan akan ajaran agama</p> <p>Ada ketergantungan secara ekonomi</p> <p>Sikap suami yang baik dan manis setelah melakukan kekerasan pada ibu Rn</p> <p>Secara tersirat tidak menginginkan memiliki status janda</p> <p>Harapan suami akan berubah</p>

<p>Bagaimana pandangan ibu mengenai status janda</p>	<p>Janda itu mbak, apalagi janda <u>cerai bukan pilihan yang enak</u>, saya pernah jadi anak seorang janda, <u>tetangga pasti akan selalu melihat tindakannya negatif dan kasihan anak-anaknya</u>. Ya masih untung ibu saya dulu janda dangan suami meninggal</p>	
<p>Saat ini apa yang menjadi harapan ibu</p>	<p>Saya diberi kekuatan menjalani apa yang telah saya pilih dalam hidup saya, saya selalu punya harapan suami saya suatu saat akan berubah</p>	



Transkrip Wawancara Subyek Ketiga

1. Identitas Subyek :

Nama : Mt
Usia : 49 Tahun
Pendidikan : SMEA
Anak : 1(pertama)
Jumlah Saudara : 1(sudah meninggal)
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta

2. Hasil Observasi :

Ibu MT memiliki perawakan tubuh yang kurus, kecil dan memiliki kulit yang kuning serta mata yang agak sipit membuat nya tampak seperti orang tionghua meskipun sebenarnya adalah suku Jawa. Ibu Mt tidak menampakkan kesedihan yang berlebihan ketika kami malakukan wawancara, kadang ibu Mt tersenyum pertemuan pertama ibu Mt Cuma menjawab apa yang ditanya tanpa memberikan keterangan lebih lanjut, namun pada pertemuan berikutnya beliau sudah bisa terbuka dan menceritakan semua yang membebaninya. Hal-hal yang tidak ditanyakanpun diceritakannya, ibu Mt terlihat mudah akrab dengan peneliti meskipun baru dua kali bertemu. Ibu ini terlihat tidak begitu memperhatikan penampilannya, ia tampak berpakiannya seadanya. Rumah yang ditempatinya memiliki luas kurang lebih 250 m, dim depannya terdapat rumah mertua dan di samping rumahnya terdapat rumah kos milik mertuanya.

3. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Verbatim	Analisa
Dapatkah ibu menceritakan kondisi keluarga ibu dahulu	Saya dua bersaudara, tapi saudara laki-laki saya sudah meninggal karena sakit liver. Ibu saya itu isteri kedua mbak. Bapak saya bekerja di sedangkan ibu saya tidak. Ibu saya itu isteri kedua, sehingga tidak setiap hari saya bersama bapak saya, namun begitu kondisi keluarga kami baik-baik saja, tapi saya pernah melihat ibu saya dipukuli ayah saya beberapa saat sebelum ayah saya meninggal, karena bapak saya mencurigai ibu saya selingkung 23 tahun yang lalu.	Anak pertama dari dua bersaudara. Ayah meninggal ketika ibu Mt berusia 20 th.
Apakah setelah itu ibu anda tidak menikah kembali	Tidak mbak, ibu saya tidak menikah lagi	Berasal dari keluarga <i>single parent</i>
Bagaimana hubungan dengan teman-teman ibu sebelum menikah	Baik mbak, gimana ya biasa saja, kami main bersama	Interaksi sosial baik
Menurut sepengetahuan ibu, bagaimana kondisi keluarga suami ibu	Suami saya itu <u>anak ketiga dari lima bersaudara</u> , orang tuanya tidak begitu harmonis, bahkan bapak mertua saya pernah dikabarkan punya selingkuhan. Bapak mertua saya itu kalau dirumah tidurnya di kursi, ia kadang beberapa hari tidak pulang	Latar belakang keluargayang tidak harmonis
Maaf bu, sebelum menikah dengan bapak, apakah ibu pernah punya pacar	<u>Pacar saya ya cuma suami saya sekarang</u> , saya mengenalnya dikantor polisi, dia itu dulu kan kerjanya mencarikan SIM itu lho mbak wulan.	Menjalin masa pacaran hanya sekali dengan suaminya saat ini
Berapa lama ibu menjalin masa pacaran sebelum memutuskan menikah	<u>Kurang lebihnya 7 bulan</u> . Setelah itu kami langsung menikah, meskipun sebenarnya	Pernikahan kurang mendapat restu dari mertua subyek

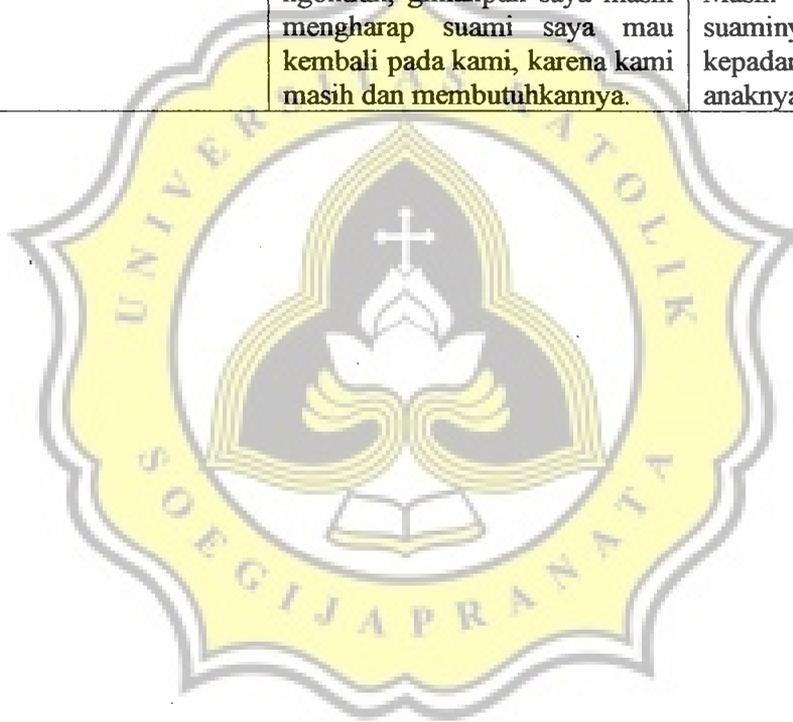
<p>Menurut ibu bagaimana karakter bapak</p>	<p><u>ibu mertua saya kurang begitu setuju karena alasan social ekonomi yang tidak imbang</u></p> <p>Suami saya itu pada dasarnya orang yang sangat baik namun bila ada masalah dia itu susah diajak berunding.</p>	
<p>Apakah ibu menikah secara resmi, kapan ibu menikah dan saat itu berapa usia ibu dan bapak</p>	<p><u>Kami menikah secara resmi di KUA, pada bulan desember 1985. Saya saat itu berusia 22 th dan suami saya 23 th</u></p>	<p>Menikah secara resmi, pada tahun 1985, ibu WT berusia 22 th dan suaminya 23 th</p>
<p>Dari pernikahan tersebut ibu dikarunia berapa putra</p>	<p><u>Kami dikarunia dua orang anak perempuan yang pertama saat ini berusia 15 th sudah SMP kelas tiga sedang adiknya berusia 13, 5 th juga duduk di SMP.</u></p>	<p>Dikarunia dua orang anak yang saat ini berusia 15 th dan 13,5 th.</p>
<p>Setelah menikah ibu dan keluarga tinggal dimana</p>	<p>Kami tinggal satu pekarangan dengan mertua saya, tapi rumah yang saya tempati itu kami bangun sendiri,</p>	
<p>Seingat ibu, kapan pertama kali mengalami kekerasan</p>	<p><u>sekitar delapan tahun yang lalu, waktu itu anak saya yang besar sudah kelas tiga SD. Saat itu suami saya sudah beberapa kali memiliki WIL mbak</u></p>	<p>Mengalami kekerasan sejak delapan tahun yang lalu berupa kekerasan psikologis</p>
<p>Maaf bu, kalau boleh tahu kekerasan seperti apa saja yang ibu alami</p>	<p><u>Apa ya mbak, suami saya memiliki P wanita simpanan beberapa kali, saya pernah dipukul hingga muka dan mata saya memar, suami saya pernah memaki-maki saya karena dianggap membuat dia malu karena waktu itu saya melabrak wanita simpanannya.</u></p>	<p>Adanya kekerasan psikologis</p> <p>Adanya kekerasan secara fisik</p>
<p>Berapa kali kekerasan itu ibu alami</p>	<p><u>Suami saya itu punya Wil dua atau tiga kali mbak tapi selalu "konangan" saya, saya sudah berusaha sabar dan</u></p>	<p>Subyek berusaha untuk megontrol diri</p>

<p>Apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut</p>	<p>menyadarkannya tapi dia itu tidak kapok-kapok eh malah sekarang <u>kawin sama Wilnya yang terakhir</u>. Kalau saya bilangi suami saya itu tidak bisa bicara, tapi main tangan mbak. Kami sama-sama bekerja jadi kalau ketemu cuma malam hari</p> <p>Saya ya ngomong sama suami saya, tapi dulu suami saya menyangkal, "<u>maling mana yang mau ngaku, mbak</u>". <u>Saya juga pernah terima surat dari Wilnya, terus saya bilang kalau saya itu isterinya hingga yang perempuan itu mutus suami saya, terus saya juga cari informasi wanita yang dekat dengan suami saya, ada yang Cina lho mbak, mungkin karena wanita itu sering ditinggal suaminya keluar negeri jadi kesepian. Suami saya itu orangnya ganteng dan supel jadi mungkin enak diajak bicara. Saya pernah melawan, ketika suami saya memukul ya ganti saya pukul. Kalau sama Wilnya yang terakhir ini banyak usaha yang telah saya lakukan mbak, saya pernah mendatangi rumah isteri muda itu dan menyamar jadi temannya P untuk mencari informasi dari orang tuanya dimana suami dan isteri mudanya sekarang tinggal, kapan mereka menikah dan saat ini berapa usia anak mereka saya tahu. Saya pernah mendatangi rumah kontrakan mereka hingga mereka dipanggil Rt situ dan hanya suaminya yang boleh tinggal disitu, sehingga isteri mudanya terpaksa dipulangkan. Tapi</u></p>	<p>Suami menikah dengan WILnya</p> <p>Subyek cenderung melakukan <i>problem focus coping</i></p> <p>Melakukan konfrontasi dengan suami</p>
--	---	--

<p>Maaf, bila boleh tahu apakah ibu masih melakukan hubungan suami isteri</p> <p>Pernahkah suami ibu memintanya dengan memaksa</p> <p>Menurut ibu alasan apa yang membuat bapak melakukan kekerasan pada</p>	<p>isteri mudanya masih sering kesitu <i>wong</i> saya pernah kesana dan bertemu dengannya, tapi dia diam karena dia mungkin tahu kalau dia itu salah. <u>Saya berusaha membatalkan pernikahan mereka di KUA mereka menikah dengan membawa surat nikah saya, dan petugas disitu belum melakukan tindakan mbak, sampai saya sering telpon tapi mereka bilang kalau mereka tidak tahu kalau suami saya itu sudah menikah karena kartu identitas yang dipakai suami saya itu palsu dan mereka bilang mereka juga tertipu. Saya itu sebenarnya jengkel pada suami saya, tapi saya juga pikir-pikir untuk melaporkan tidakkannya kepolisi karena bagaimanapun dia itu kan bapaknya anak saya, <u>saya juga tidak ingin mereka punya bapak bekas narapidana.</u></u></p> <p>Dulu sih masih, meskipun jarang tapi sejak bulan Februari 2001 suami saya sudah <u>meninggalkan saya dan menikah dengan isteri mudanya bulan Juli 2001, jadi sudah tidak memberi nafkah bathin,</u> meskipun kadang sebulan sekali dia datang untuk memberi uang saku pada anak-anak, namun tidak pernah menginap</p> <p>Nggak pernah mbak, soalnya saya juga akan berusaha selalu melayani suami dengan baik</p> <p>Ya mungkin karena ia berusaha menutupi kalau dia itu punya Wil, terus karena saya salalu minta dia meninggalkan Wilnya</p>	<p>Suami melakukan tindak perdata</p> <p>Merasa jengkel terhadap suami</p> <p>Tidak ingin anak-anaknya memiliki ayah bekas napi</p> <p>Kekerasan psikologi</p> <p>Kekerasan seksualitas dengan tidak memenuhi kebutuhan seksualitas isteri</p> <p>Kekerasan yang dilatarbelakangi adanya WIL</p>
--	---	--

<p>Dari apa yang selama ini ibu alami dampak apa yang ibu rasakan.</p>	<p>Saya merasa <u>tidak diinginkan suami lagi, merasa tidak berarti, saya juga merasa jengkel dan sakit hati pada suami saya. Saya pernah memar muka saya karena dipukul, mata saya juga pernah sakit.</u></p>	<p>Dampak secara psikologis lebih dirasakan subyek.</p>
<p>Cara apa yang ibu lakukan hingga ibu bisa bertahan dalam kekerasan yang ibu alami</p>	<p>Saya berusaha untuk <u>bersabar dan banyak berdoa dan percaya karena saya yakin suami saya akan kembali pada saya, untuk mengurangi beban hati saya, ya saya cerita pada teman atau pendamping disini biar tidak stress mbak, selain itu saya juga mencari informasi pada pendamping disini cara untuk membatalkan pernikahan suami saya.</u></p>	<p>Dampak secara fisik</p> <p>Berdoa dan mencari dukungan sosial</p>
<p>Adakah teman atau saudara yang mengetahui peristiwa yang ibu alami</p>	<p>Semuanya tahu mbak, kecuali ibu saya, saya tidak ingin membebani pikirannya.</p>	
<p>Bagaimana reaksi mereka bu</p>	<p>Mereka memberi saran agar saya lebih pandai-pandai mengurus suami, bersabar, mencarikan informasi tentang keberadaan suami saya</p>	
<p>Bagaimana pandangan ibu mengenai konsep janda</p>	<p>Terus terang saya tidak ingin seperti itu, apalagi janda karena diceari suami. Orang pasti akan menganggap saya tidak dapat melayani suami hingga suami menikah dengan orang lain. Saya tidak bejus menjaga suami. Seperti yang selalu dikatakan ibu mertua saya. <u>Saya selalu dimusuhi dan dianggap tidak bisa menjaga martabat suami. Menurut mertua saya, saya itu harus diam dan tidak mengungkit suami saya punya isteri baru</u></p>	<p>Tidak ingin menyandang status janda</p> <p>Mendapat tekanan dari mertua</p>

<p>Alasan apa yang mendorong ibu masih mempertahankan pernikahan ini bu</p>	<p>Saya tidak ingin melihat suami saya dan isteri mudanya dapat bersatu kalau saya menggugat cerai, saya masih memikirkan anak-anak yang bagaimanapun masih membutuhkan dana untuk sekolah, apalagi anak saya yang pertama ingin melanjutkan kuliah, kalau saya menceraikan suami saya harus meninggalkan rumah yang saya tempati sekarang dan mereka akan dapat menempatnya karena suami dan isteri mudanya kan masih ngontrak, gimanpun saya masih mengharap suami saya mau kembali pada kami, karena kami masih dan membutuhkannya.</p>	<p>Subyek masih mencintai suaminya.</p> <p>Keberadaan anak, yang masih membutuhkan dana untuk sekolah.</p> <p>Mempertahankan rumah yang ditempati saat ini berkaitan dengan kondisi ekonomi subyek.</p> <p>Masih mengharap suaminya akan kembali kepadanya dan anak-anaknya</p>
---	--	---



Hasil Tes Grafis Subyek I

1. Tree Test

Kesimpulan dari tree test adalah sebagai berikut :

- Adanya perasaan tidak aman, ketakutan dan terdesak
- Mengalami ketegangan dan kecemasan
- Tidak percaya diri atau ragu-ragu
- Perasaan tidak mampu
- Ada keinginan yang masih ingin dicapai
- Kurang dapat menentukan sikap
- Mudah dipengaruhi
- Rasa tergantung
- Mengingat perasaan orang lain
- kurang dapat mengendalikan diri

2. Draw a Person Test

Kesimpulan dari draw a person test adalah sebagai berikut :

- Merasa tidak aman
- Merasa cemas
- Mengalami kemunduran dorongan seksualitas
- Kurang dapat mengendalikan diri
- Tedensi infantile
- Introvert, terlibat dengan diri sendiri

- Kebutuhan untuk bergantung, mencari pegangan
- perasaan inferior, kurang mampu
- kesulitan, menarik diri dari hubungan sosial dan ketidaksediaan dalam kontak social
- Subyek membutuhkan dorongan,

3. Hause, Tree, and Person Test

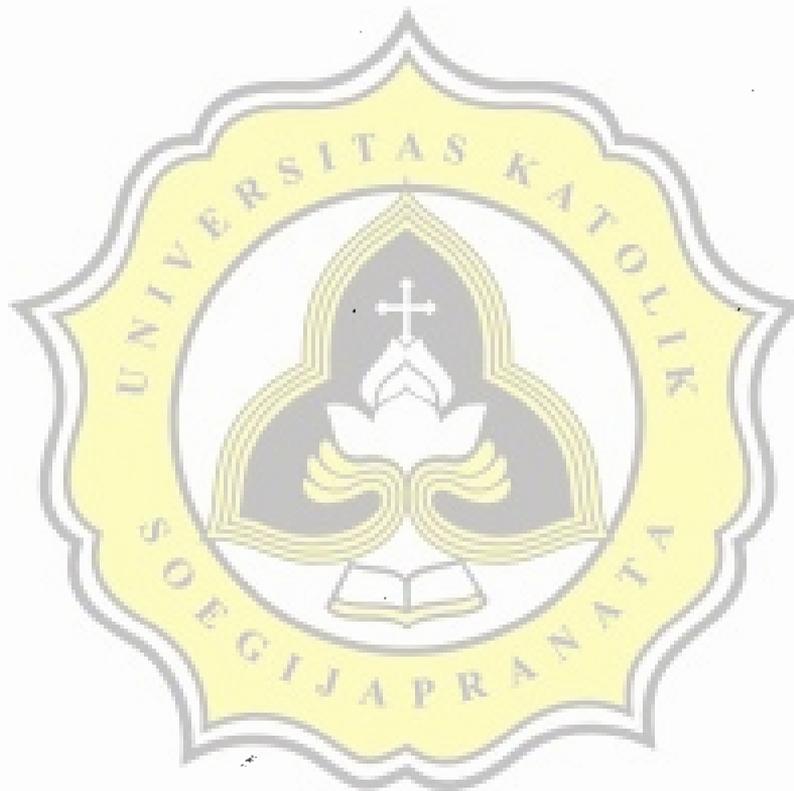
Kesimpulan dari hause, tree, and person test adalah sebagai berikut :

- Keadaan emosi, intelektual dan penyesuaian diri subyek cukup baik.
- Peran ibu dianggap paling penting
- Ibu dapat melakukan peran atau fungsinya dengan baik
- Adanya disiplin yang agak longgar dalam keluarga
- Adanya kebutuhan terhadap perhatian, kesatuan dan kasih sayang.
- Ayah dapat melakukan perannya dengan baik

4. Kesimpulan Umum

- Adanya perasaan tidak aman, ketakutan dan terdesak
- Mengalami kecemasan dan ketegangan
- Tidak percaya diri, merasa tidak mampu
- Introvert, terlibat dengan diri sendiri
- Tergantung , selalu butuh pegangan
- Kurang dapat mengendalikan diri
- Kesulitan dalam hubungan sosial

- Keadaan emosi, intelektual dan penyesuaian diri cukup baik
- Ibu dapat melakukan perannya dengan baik
- Adanya kebutuhan terhadap perhatian, kesatuan dan kasih sayang





nangga i

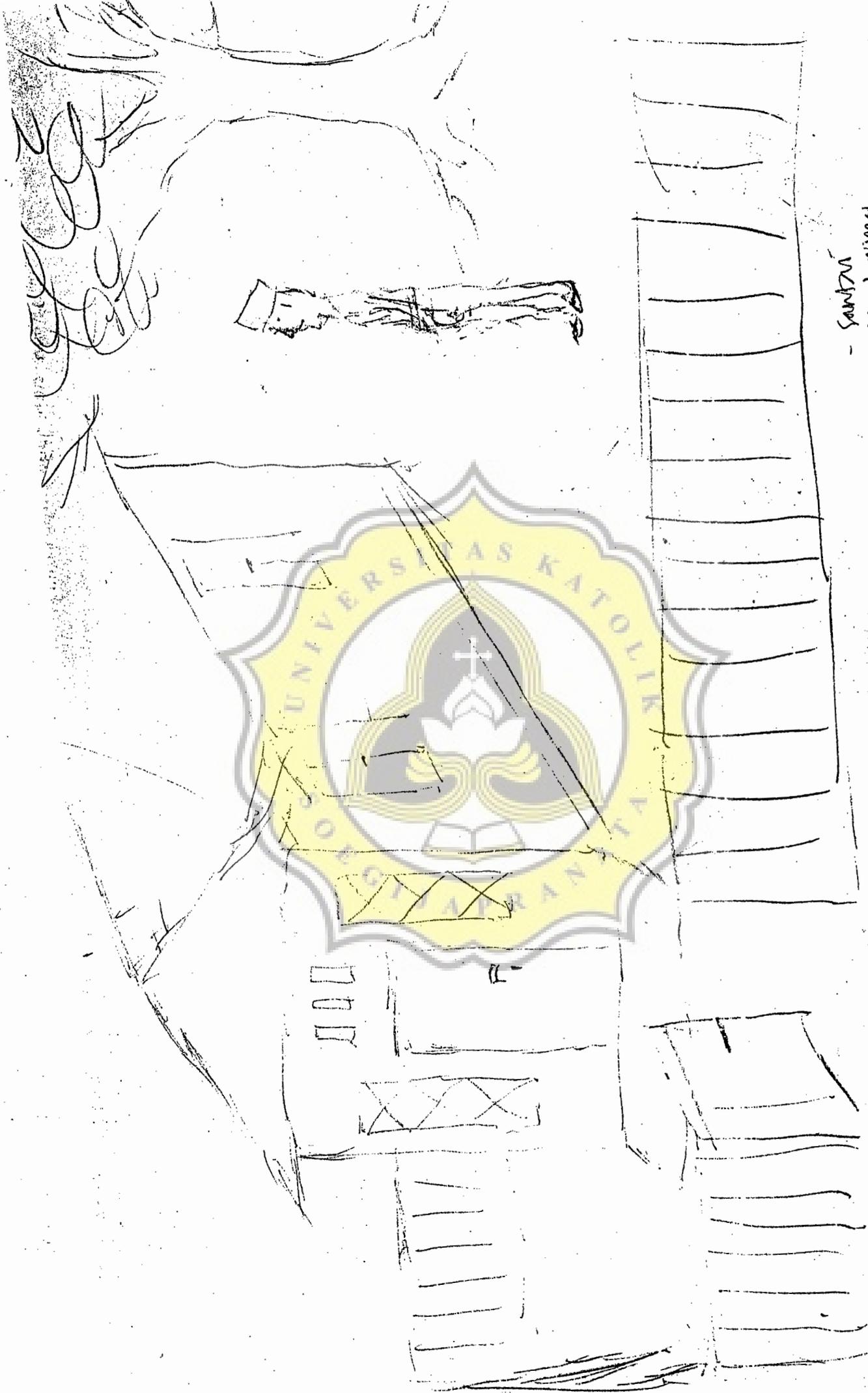
2/6/17

1/1/17



r 30th.





- sandari
- bibit nimal
- merata nimal, halaman

Hasil Tes Grafis Subyek II

1. Tree Test

Kesimpulan dari tree test adalah sebagai berikut :

- Adanya perasaan tidak aman, ketakutan dan terdesak
- Mengalami ketegangan dan kecemasan
- Agresif
- Keras kepala
- Kurang cerdas

2. Draw a Person Test

Kesimpulan dari draw a person test adalah sebagai berikut :

- Merasa tidak aman dan cemas
- Agresif
- Introvert
- Kebutuhan untuk bergantung
- Perasaan inferior, kurang mampu
- Hambatan dalam kontak sosial dan ketidaksediaan dalam kontak sosial
- Kurang harmonis atau adanya kekacauan dalam diri subyek
- Adanya kompensasi dari perasaan tidak mampu
- Paranoid

3. Hause, tree, and Person Test

Kesimpulan dari hause, tree, and person test adalah sebagai berikut :

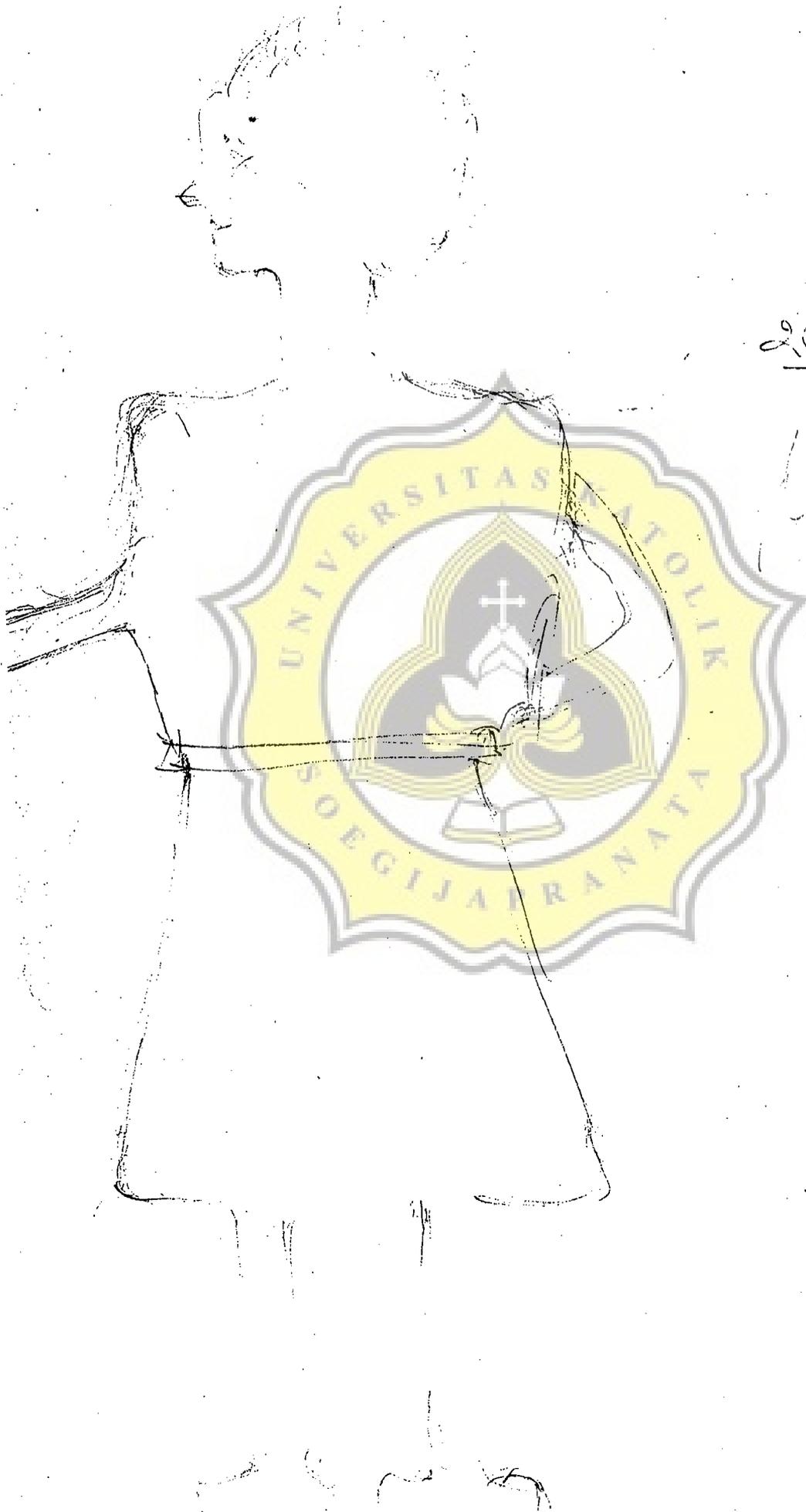
- Keadaan emosi, intelektual dan penyesuaian diri subyek cukup baik.
- Ibu dapat melakukan peran atau fungsinya dengan baik
- Mempunyai perhatian yang lebih besar pada keadaan diluar keluarganya / anak *rejective*.
- Adanya keinginan untuk meninggalkan kegiatan yang berhubungan dengan keluarga.
- Kurang adanya penerimaan dari ibu

4. Kesimpulan umum

- Adanya perasaan tidak aman dan kecemasan
- Kurang dapat menghadapi realita
- Perasaan tidak mampu
- Agresif
- Paranoid
- Perasaan tergantung
- Hambatan dalam kontak social
- Introvert
- Keadaan emosi, intelektual dan penyesuaian diri cukup baik
- Peran ibu baik meskipun kurang adanya penerimaan dari ibu
- Perhatian yang lebih besar pada keadaan diluar rumah

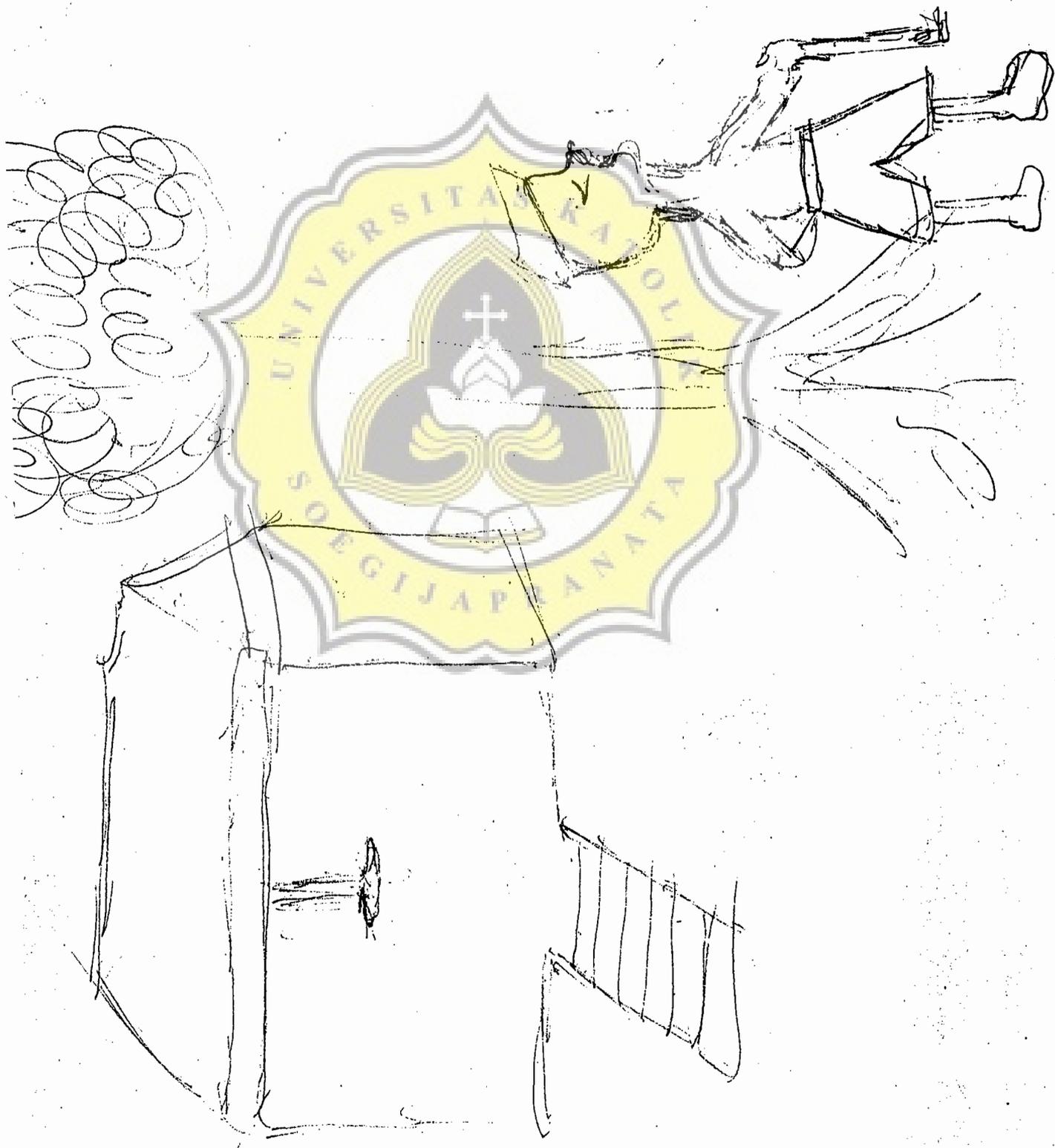


*Bani
Tanjung*



20th

Perempuan



Hasil Tes Grafis subyek III

1. Tree Test

Kesimpulan dari tree test adalah sebagai berikut:

- Introvert, menutup diri
- Adanya hambatan social
- Tidak dapat mengambil keputusan secara tegas
- Adanya ketergantungan
- Agresif
- Sombong
- Takut bergaul
- Tidak stabil
- Paranoid

2. Draw a Person Test

Kesimpulan dari draw a person test adalah sebagai berikut:

- Ketakutan, tidak aman
- Sombong
- Tidak mampu berhubungan social karena rasa curiga dan permusuhan
- Tidak dapat mengambil keputusan
- Introvert
- Tergantung pada orang lain
- Mendapat tekanan
- Agresif
- Keinginan untuk mengontrol agresi
- Mengharap kebebasan dari tekanan

3. Hause, Tree and Person

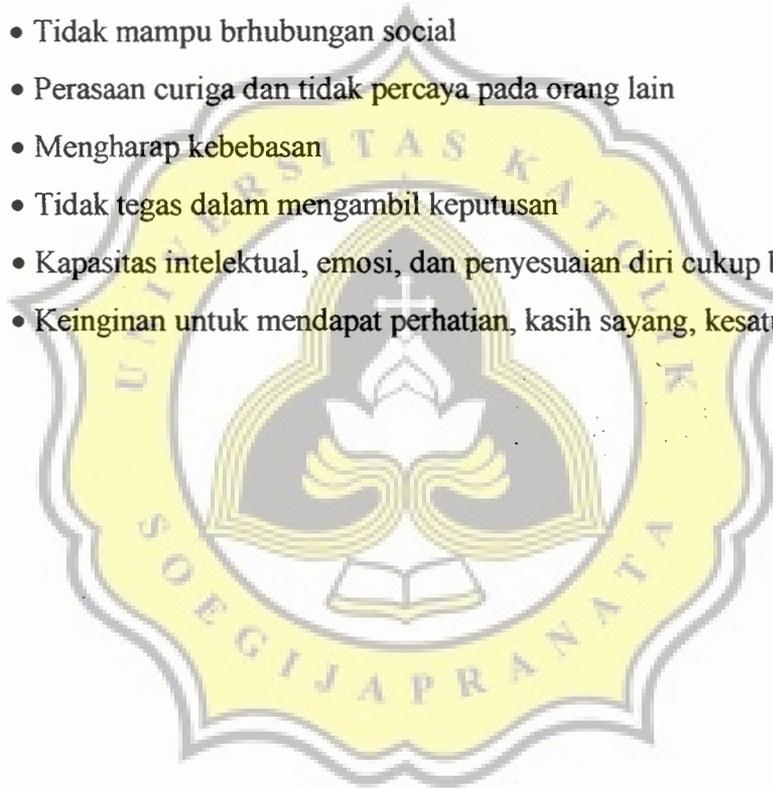
Kesimpulan dari hause, tree and person adalah sebagai berikut:

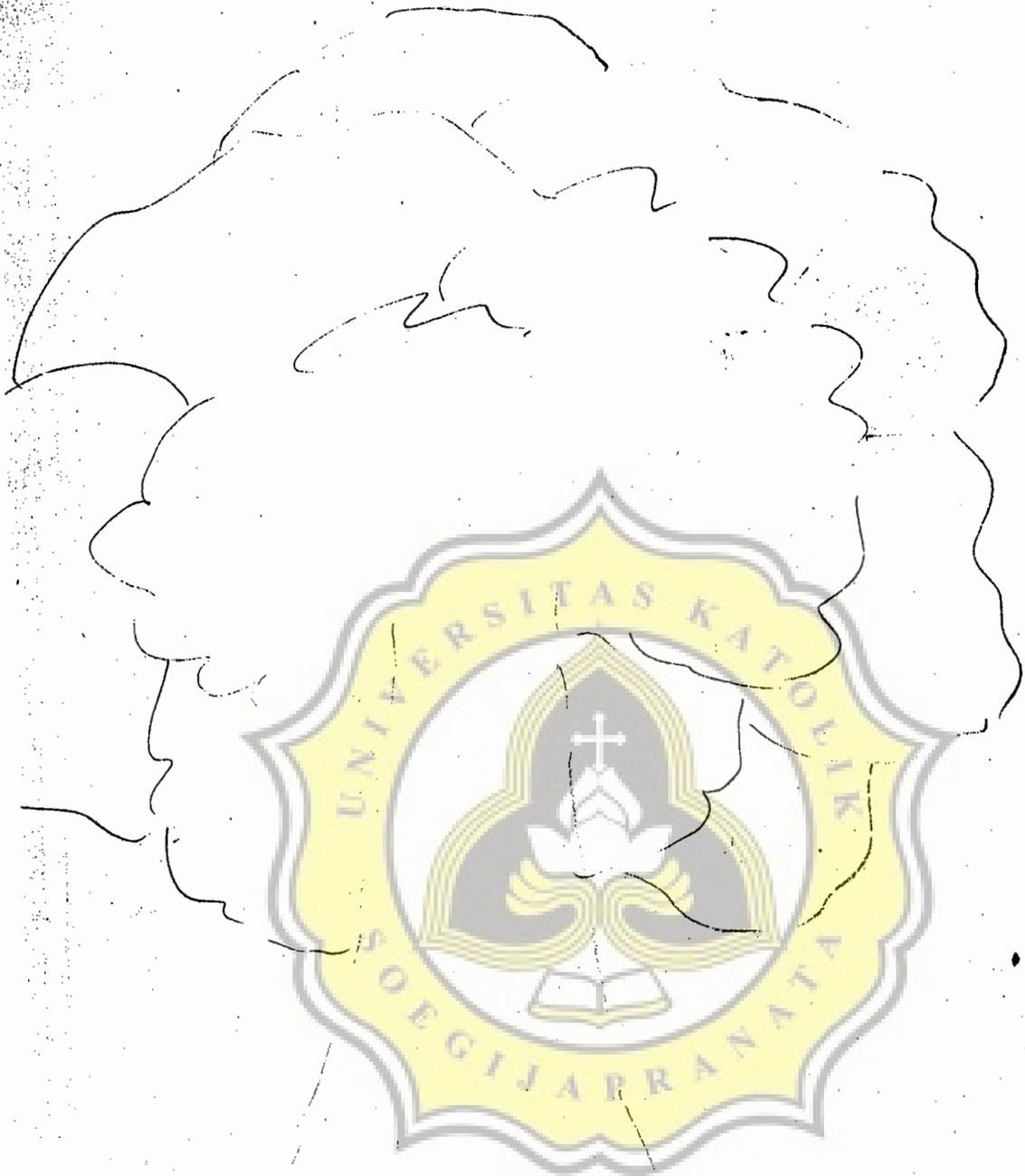
- Kapasitas intelektua, emosi dan penyesuaian diri cukup baik

- Adanya penerimaan dari ibu
- Subyek membutuhkan kasih sayang, kesatuan dan perhatian
- Peran ibu baik

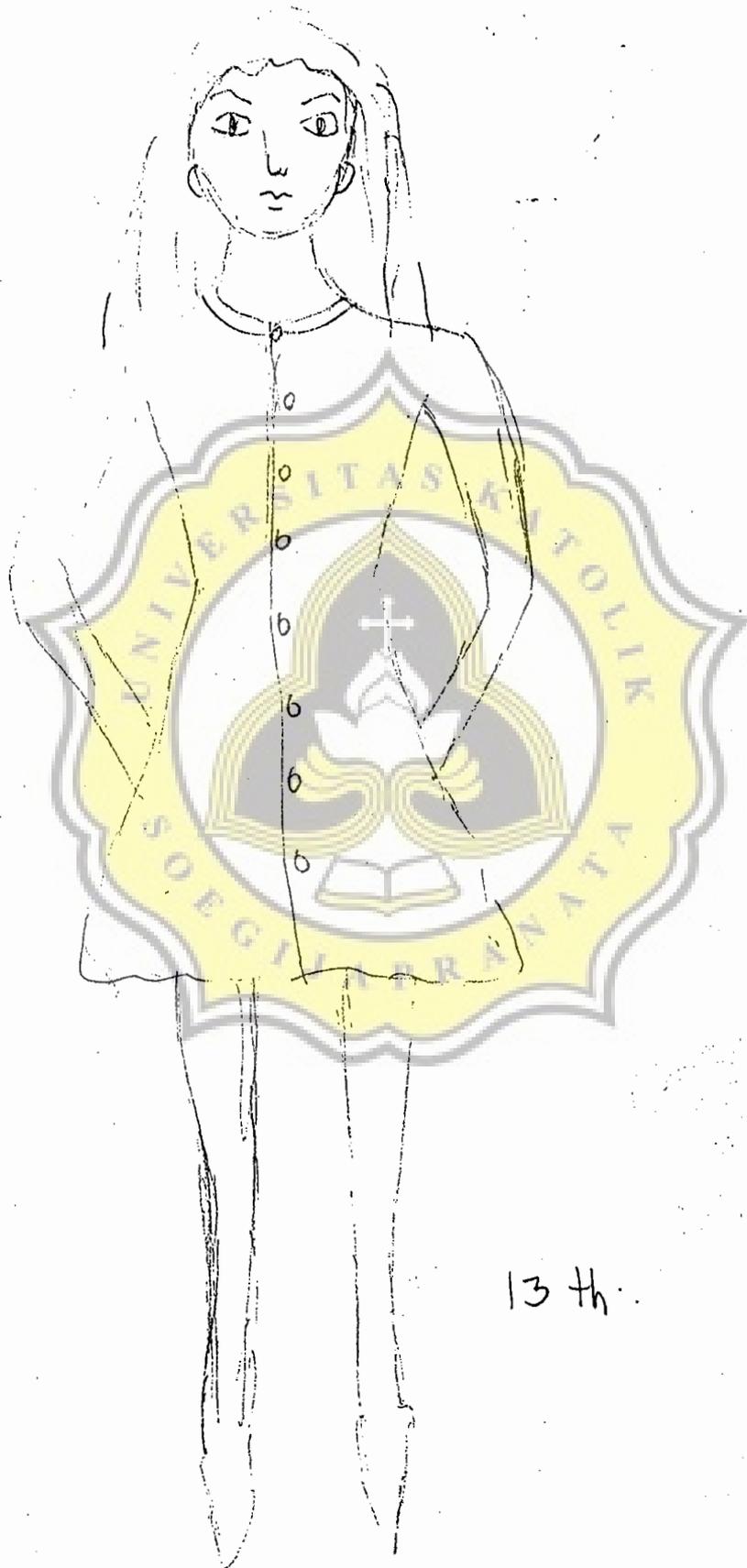
4. Kesimpulan umum

- Introvert, menutup diri
- Agresif
- Adanya keinginan untuk mengontrol agresi
- Tidak mampu berhubungan social
- Perasaan curiga dan tidak percaya pada orang lain
- Mengharap kebebasan
- Tidak tegas dalam mengambil keputusan
- Kapasitas intelektual, emosi, dan penyesuaian diri cukup baik.
- Keinginan untuk mendapat perhatian, kasih sayang, kesatuan.

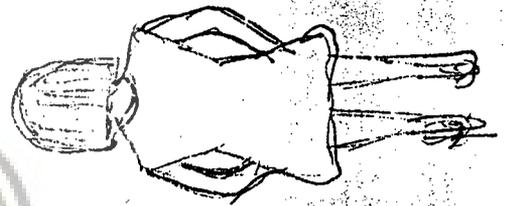
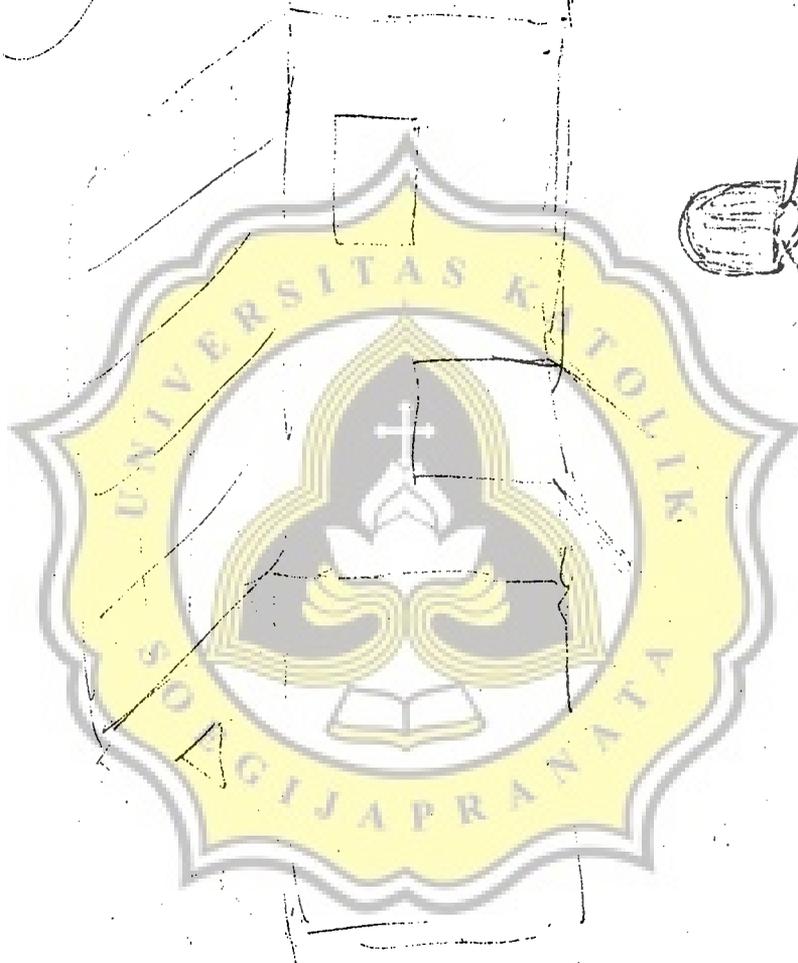




Pohon mangga



13 th.





FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Duwur Semarang - 50234

Telp. (024) 8316142 - 8441555 (Hunting) Fax. (024) 8415429

http://www.unika.ac.id E-Mail: unika@unika.ac.id Po. Box. 8033/SM

Badan Hukum : Yayasan Sandjojo

N o m o r : B.2.01/181UKS.07/IX/2001

19 September 2001

Lamp. : -
H a l : Penelitian

Kepada : Yth. Ketua Rifka Annisa Women's Crisis Center
Jl. Kenari No. 10 Demangan Batu
di-
Yogyakarta

Kami mohon bantuan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, untuk dapat memberikan ijin kepada mahasiswa/i :

N a m a : Tri Wulan Windri Hastuti
NIM / NIRM : 97.40.2457/97.6.111.08000.50115
Tempat/ Tgl. Lahir : Klaten, 7 Maret 1979
A l a m a t : Jl. Karangrejo IV / 17
Jatingaleh Semarang

untuk mengadakan Penelitian di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta, dalam rangka penyusunan Skripsi Tingkat Sarjana dengan Judul "*Fenomena Istri Bertahan Dalam Kekerasan Domestik*"
Atas bantuan serta kerja sama Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.



Dra. M. Sih Setija Utami, M.Kes.

Tembusan : Yth.
- Mhs yang bersangkutan

SURAT KETERANGAN
01/17/L/RA-WCC/I/02

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dra. Elli Nur Hayati
Jabatan : Direktur Eksekutif Rifka Annisa WCC
Alamat : Jl. Kenari 10 Demangan Baru Yogyakarta 55281
Telp/Fax. 0274 – 543644; Hotline: 0274 – 518720

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Tri Wulan Windri Hastuti
NIM/NIRM : 97.40.2457/97.6.111.08000.50115
Fakultas/Universitas : Fakultas Psikologi-Univ. Katolik Soegijapranata

Telah melakukan penelitian di Rifka Annisa WCC Yogyakarta dalam rangka penyusunan skripsi, dengan judul **“STUDI EKSPLORASI ISTRI BERTAHAN DALAM KEKERASAN DOMESTIK”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Januari 2002


RIFKA ANNISA
WOMEN'S CRISIS CENTER

Dra. Elli Nur Hayati
Direktur Eksekutif